

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode *Problem Solving*

##### 1. Metode *Problem Solving*

Meningkatkan hasil proses belajar mengajar bagi guru dan siswa tentu tidaklah mudah untuk mencapai hal tersebut. Dilihat dari proses belajar mengajar, guru memastikan bahwa sebelum guru mengajar atau belajar, metode apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dari banyak metode pembelajaran yang ditemukan oleh para ahli. Bahan ajar untuk tujuan pendidikan yang lebih baik. Keberhasilan pendistribusian materi dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada ketepatan metode yang digunakan guru dalam mendistribusikan materi.

Metode adalah cara atau alat yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjalankan fungsinya. Metode tersebut dapat dijalankan dalam banyak variasi tergantung dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menggunakan metode yang berbeda membuat suasana di dalam kelas lebih hidup, lebih menarik, dan tidak membosankan bagi siswa.<sup>1</sup> Menurut Sudirman,

---

<sup>1</sup> Hani Subakti, *Inovasi Pembelajaran*, ed. Alex Rikki (Yayasan Kita Menulis, 2021), 9.

Metode *problem solving* adalah suatu metode atau cara penyampaian bahan pelajaran dengan menjadikan suatu masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban dari peserta didik. Pada tingkat pemecahan masalah ini peserta didik akan belajar mencari dan menemukan solusi untuk memecahkan masalah, dan untuk memberikan respon terhadap apa yang telah disampaikan sedemikian rupa untuk menjadi sebuah masalah yang dapat digunakan oleh mengasah kemampuan berpikir untuk menemukan solusi untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Menurut Gulo, metode *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar, ada pembelajaran berbasis masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada.<sup>2</sup>

Jadi, metode *problem solving* adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan pengajaran yang mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan memberikan penekanan pada siswa untuk mencari dan memecahkan masalah yang ada.

Pemecahan masalah (*problem-solving*) merupakan metode atau alternatif yang efektif dan menyenangkan bagi mata pelajaran dalam proses belajar mengajar. Pemecahan masalah bukan hanya cara mengajar, tetapi juga cara berpikir, berkomunikasi, mencari, dan mengolah data yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Menerapkan metode pemecahan

---

<sup>2</sup>Agus Krisno Budiyanto, *SINTAKS 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)* (Malang: Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia), 2016), 125–126.

masalah.<sup>3</sup> Metode *problem solving* adalah salah satu kegiatan investigasi yang umum digunakan. Metode investigasi disebut metode pemecahan masalah atau penemuan. Inkuiri menekankan keyakinan pada apa yang telah ditemukan atau diperoleh, sedangkan pemecahan masalah menekankan penyelesaian masalah itu sendiri.<sup>4</sup> Jadi, metode *problem solving* adalah kegiatan yang investigasi yang menekankan pada penyelesaian masalah itu sendiri.

Metode pembelajaran *problem solving* memiliki relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Gestalt yang mengatakan bahwa anak belajar dengan menggunakan pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan melihat hubungan-hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematik.<sup>5</sup> Metode pembelajaran *problem solving* juga searah dengan teori yang dikemukakan oleh Jhon Dewey tentang progresivisme yang mengatakan bahwa salah satu subjek pendidikan adalah memiliki bekal dan potensi dalam mengembangkan dirinya untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. <sup>6</sup> Jadi, metode *problem solving* merupakan

---

<sup>3</sup>Limbar Novaztiar, "Penerapan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Di MI Ma'arif Nu Kaliwangi Kecamatan Purwojati Kabupaten Bayumas Tahun Pelajaran 2015/2016" (n.d.).

<sup>4</sup>Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 76.

<sup>5</sup>Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, ed. Yanuar Arifin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 124.

<sup>6</sup>Tria Wulandari, "Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Dalam Pendidikan Islam" 5 (2020): 81.

kemampuan memahami sesuatu yang berhubungan dengan suatu masalah untuk menjadi bekal dalam menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapi.

## 2. Karakteristik Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* memiliki tiga karakteristik, sebagai berikut:

- a. Metode *Problem Solving* adalah rangkaian kegiatan atau kegiatan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, ada seperangkat kegiatan yang harus dilakukan siswa saat menerapkannya.
- b. Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk memecahkan masalah. Metode ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, tidak ada proses pembelajaran tanpa masalah.
- c. Pemecahan masalah dilakukan melalui penerapan pendekatan ilmiah: proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis berarti berpikir ilmiah dilakukan dalam langkah-langkah tertentu. Empiris, di sisi lain, mengacu pada proses pemecahan masalah berdasarkan data dan fakta yang jelas.<sup>7</sup>

Dengan demikian, metode *problem solving* mengembangkan kemampuan siswa untuk mencari dan mengambil informasi, dilakukan melalui langkah-langkah tertentu sebagai upaya untuk meningkatkan. Pencarian juga digunakan untuk data faktual yang dapat diambil kesimpulannya dalam proses pembelajaran.

## 3. Langkah-Langkah Penggunaan Metode *Problem Solving*

Masalah dalam pembelajaran berdasar pada materi pelajaran, dimana masalah dijadikan sebagai titik fokus siswa dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah dengan menganalisis dan mensintesis

---

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, 2008), 212.

masalah yang diidentifikasi. Adapun langkah-langkah penerapan metode *problem solving*, yaitu sebagai berikut:

- a. Ada masalah yang jelas untuk di selesaikan.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara.
- e. Menarik kesimpulan.<sup>8</sup>

Jadi, langkah-langkah penggunaan metode *problem solving* yaitu dengan cara menentukan masalah yang jelas untuk dipecahkan, mengarah, membimbing peserta didik untuk mencari dan menemukan data yang akan diuji untuk dijadikan jawaban yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan.

#### 4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Problem Solving*

##### a. Kelebihan Metode *Problem Solving*

Pada suatu metode pembelajaran tentu terdapat kelebihan dan kelemahan tidak terkecuali pada metode *problem solving*. Hal ini disebabkan kondisi yang berbeda-beda pada objek pembelajaran, terdapat kelebihan dari metode *problem solving*, yaitu:

- 1) Metode *problem solving* dapat membuat proses belajar mengajar di sekolah menjadi lebih relevan dan lebih aktif sesuai dengan budaya dan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.

---

<sup>8</sup>Putu Atmaka, "Metode/Model Pembelajaran Problem Solving" (2021): 2.

- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan *problem solving* dapat membiasakan siswa dalam memecahkan masalah secara terampil, hal ini merupakan kesanggupan yang sangat bermakna dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia di dunia nyata.
- 3) Metode ini dapat membangkitkan pengembangan dan kemampuan berpikir siswa secara kreatif, inovatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajar siswa banyak melakukan proses selaras dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi pandangan yang berbeda dalam rangka mencapai pemecahannya.<sup>9</sup>
- 4) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan.
- 5) Metode ini dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan terampil.
- 6) Metode ini dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh.<sup>10</sup>

Maka dengan demikian kelebihan metode *problem solving* adalah metode ini dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah secara terampil, kreatif dan inovatif.

b. Kelemahan Metode *Problem Solving*

- 1) Kesulitan dalam menentukan tingkat kesulitan suatu masalah.
- 2) Alokasi waktu yang dibutuhkan akan relative lebih lama.
- 3) Dibutuhkan adaptasi dan kebiasaan belajar siswa yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran *problem solving*.<sup>11</sup>

Jadi, kelemahan metode *problem solving* adalah metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama ketika diterapkan, guru harus mempunyai keterampilan khusus untuk menentukan tingkat kesulitan

---

<sup>9</sup> Atika Kumala Dewi, *Strategi Dan Pendekatan Pembelajaran Di Era Milenial*, ed. Nur Kholik (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), 43.

<sup>10</sup>Fahrina Yustiasari Lirawati, "Keberadaan Masyarakat Ekonomi Asen (MEA) dalam Mendorong Sinergis Kontribusi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS) Menuju Generasi Indonesia Emas 2045" (n.d.): 74.

<sup>11</sup>Atika Kumala Dewi, *Strategi dan Pendekatan Pembelajaran di Era Milenial*, 43–44.

masalah, penggunaan metode ini peserta didik akan mudah kehilangan konsentrasi belajar ketika sedang belajar dalam bentuk kelompok karena tidak terbiasa dengan metode pembelajaran yang sering digunakan untuk belajar.

## B. Minat Belajar

Minat adalah suatu kegiatan motivasi atau mental yang dapat menimbulkan rasa senang dalam melakukan sesuatu. Minat juga bisa berarti obsesi terhadap sesuatu tanpa disuruh. Hal yang dimaksud dapat berupa benda, orang atau aktivitas.<sup>12</sup>

Menurut Hardjana,

Minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar, untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman.<sup>13</sup>

Jadi, minat adalah ketertarikan individu terhadap suatu bidang tertentu tanpa diminta untuk menyukainya oleh orang lain. Minat juga merupakan keputusan pemahaman untuk memilih apa yang disukai, minat belajar adalah keinginan untuk mempelajari sesuatu, menemukan sesuatu yang menarik minat dan yang membuat bahagia, tanpa dorongan orang lain dengan adanya motivasi dari dalam diri sendiri. Oleh karena itu, minat berkembang, dan

---

<sup>12</sup> Irwan, "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Minat Belajar" (2018): 48.

<sup>13</sup> Trygu, *Menggagas Konsep Minat Belajar Matematika*, ed. Guepedia (Surabaya: The First On-Publisher in Indonesia, 2021), 39.



perkembangannya bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat juga tergantung pada jenis kegiatan yang dilakukan.

### 1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah keinginan yang tinggi untuk memfokuskan perhatian terhadap suatu kegiatan yang dapat ditumbuhkan tidak hanya di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan tempat bergaul.<sup>14</sup>

Menurut Sukardi,

Minat belajar adalah suatu kerangka mental yang terdiri dari kombinasi gerak perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas, dan kecenderungan lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

### 2. Ciri-ciri Minat Belajar

Minat belajar memiliki peranan penting dalam terealisasinya pembelajaran. Peserta didik harus mempunyai minat belajar terlebih dahulu untuk memahami pembelajaran. Menurut Susanto ada beberapa ciri minat belajar, yaitu:

---

<sup>14</sup>Syifa Fauziyah, *Monograf Efektivitas E-Learning Berbantuan Edmodo Terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Siswa*, ed. Galih Pranomo (Jakarta: Penerbit Lakeisha, 2021), 24.

- a) Minat belajar berkembang dengan perkembangan fisik dan mental
- b) Minat tergantung pada kegiatan belajar
- c) Perkembangan minat terbatas
- d) Minat dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan
- e) Minat adalah emosi yang ada dalam jiwa
- f) Minat bersifat egosentris, yaitu jika seseorang menyukai sesuatu maka orang tersebut harus memilikinya.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, perkembangan minat terbatas yang berkembang sejalan dengan perkembangan fisik, dan minat juga tergantung pada kegiatan belajar.

### 3. Aspek-aspek Minat Belajar

Aspek minat belajar terbagi menjadi 2, yaitu:

- a) Aspek kognitif, berdasarkan tentang apa yang telah didapatkan atau dipelajari selama proses belajar baik itu di rumah, di sekolah dan juga di masyarakat berdasarkan pengalaman pribadi.
- b) Aspek Emosional, konsep ini merupakan konsep yang dibangun di atas aspek kognitif. Minat dinyatakan dalam sikap orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat itu, serta sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan oleh minat yang diperoleh dari pengalaman pribadi dari sikap yang berkaitan dengan berbagai kegiatan, atau dinyatakan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Leni Firdawati, *Efektivitas Metode Suggestopedia Menggunakan Musik Klasik Terhadap Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP Negeri 01 Lebong*, ed. Atmi Painingsih (Purwokerto: CV. Tatakata Grafika, 2021), 19–21.

Jadi, aspek minat belajar merupakan apa yang telah didapatkan atau dipelajari yang dapat dilihat dari sikap yang terdiri dari aspek kognitif dan aspek emosional.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Dalam belajar terlibat berbagai faktor, sehingga terkadang jika faktor itu tidak ada, menyebabkan minat untuk belajar bagi peserta didik akan berkurang, bahkan menjadi hilang. Seorang yang memiliki ketertarikan dalam proses belajar mengajar tentunya karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu:

- 1) Faktor intrinsik atau bawaan seperti faktor fisik, faktor kesehatan dan kecacatan, dan faktor psikologis seperti kecerdasan, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan.
- 2) Faktor ekstrinsik, faktor ekstrinsik, atau faktor ekstrinsik disebut faktor familial seperti: relasi antar anggota keluarga, orang tua, hubungan keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, latar belakang budaya. Faktor sekolah seperti metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-murid, hubungan siswa-siswa, disiplin sekolah, perangkat pembelajaran, jam sekolah, skala kriteria, kondisi bangunan, metode pengajaran dan tantangan.<sup>17</sup>

Selain faktor diatas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi minat belajar, sebagai berikut:

- a) Faktor intern meliputi dua hal, yaitu faktor jasmani maupun rohani, fisik maupun psikis. Faktor jasmani merupakan kesehatan dan kesiapan fisik seseorang untuk belajar. Seseorang yang belajar saat sedang sakit tentu hasilnya akan berbeda saat ia belajar dalam keadaan sehat. Faktor psikis meliputi intelegensi, konsentrasi, kepribadian, dan gaya belajar.
- b) Faktor ekstern meliputi beberapa hal yaitu lingkungan keluar lingkungan sekolah lingkungan masyarakat, dan waktu

---

<sup>17</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

lingkungan keluarga yang memiliki sifat positif terhadap sekolah, dukungan orang tua, pola pengasuhan orang tua juga mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.<sup>18</sup>

Jadi, minat belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang asalnya dari dalam dan dari luar, faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor bawaan seperti faktor fisik, faktor kesehatan, faktor kecatatan. Faktor dari luar asalnya ada di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah seperti, dalam lingkungan keluarga hubungan antar anggota keluarga juga dapat mempengaruhi minat belajar, di sekolah hubungan guru dengan siswa, metode pembelajaran juga dapat mempengaruhi minat belajar.

#### 5. Indikator Minat Belajar

Siswa yang memiliki minat dalam belajar akan ditandai dengan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Melalui minat belajar yang besar akan cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang, akan menghasilkan prestasi yang rendah.<sup>19</sup> Menurut Slameto siswa indikator minat belajar siswa yaitu:

- a) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.

---

<sup>18</sup>Winja Kumari, *Monograf Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Minat Belajar Buddha-Dharma Muda-Mudi*, ed. Lamirin, n.d., 11.

<sup>19</sup>Sirait, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," 36.

- c) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
- d) Ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
- e) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
- f) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.<sup>20</sup>

Jadi, indikator minat belajar siswa dapat dilihat dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu yang diminati, memiliki ketertarikan, mempunyaiperhatian lebih terhadap sesuatu yang diminati dan juga berpartisipasi dalam suatu aktivitas atau kegiatan yang diminati.

Indikator minat belajar menurut Djamarah yaitu:

- a. Rasa suka atau senang terhadap pembelajaran

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. misalnya senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

- b. Adanya rasa ketertarikan terhadap pembelajaran atau materi yang diajarkan.

Ketertarikan adalah suatu keadaan dimana siswa memiliki daya dorong terhadap suatu benda, orang, kegiatan atau pengalaman,

---

<sup>20</sup> Syardiansah, "Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II)," *Manajemen dan Keuangan* 5 (2016): 444.

contohnya antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

c. Berpartisipasi dalam aktivitas belajar

Keterlibatan siswa merupakan akibat yang muncul dari rasa ketertarikan siswa terhadap sesuatu. Contoh aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

d. Memberikan perhatian terhadap pembelajaran

Perhatian merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengabaikan yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. contoh mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.<sup>21</sup>

Jadi indikator minat belajar adalah perasaan suka yang timbul dari dalam diri peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan memperhatikan pembelajaran dan memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran.

### C. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

---

<sup>21</sup> Syardiansyah, "Hubungan Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II)," *Manajemen dan Keuangan* 5 (2016): 444.

Pendidikan Agama Kristen menurut R. Boehkle adalah usaha sengaja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemelihara untuk menjawab pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dapat diperlengkapi guna melayani Tuhan di tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia alam.<sup>22</sup> Hal yang berbeda diungkapkan oleh Yudi Wibowo bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah suatu kegiatan yang tujuannya adalah untuk mengembangkan setiap kemampuan peserta didik, baik kanak-kanak maupun orang dewasa. Kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan Firman-Nya sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, gereja, jemaat dan di dalam masyarakat pada umumnya.<sup>23</sup> Jadi Pendidikan Agama Kristen adalah pengajaran yang diberikan kepada umat Tuhan tanpa ada batasan umur, agar menjadi manusia yang takut akan Tuhan dan juga di masa yang akan datang dapat menjadi pelayan Tuhan.

Dasar dan tujuan yang jelas dari Pendidikan Agama Kristen akan dapat mengantar paradigma yang baru yang berkaitan dengan kebutuhan dan pengajaran serta pendidikan bagi perubahan pendidik dan peserta didik.

---

<sup>22</sup> Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: penerbit Andi, 2020), 5.

<sup>23</sup>Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*.



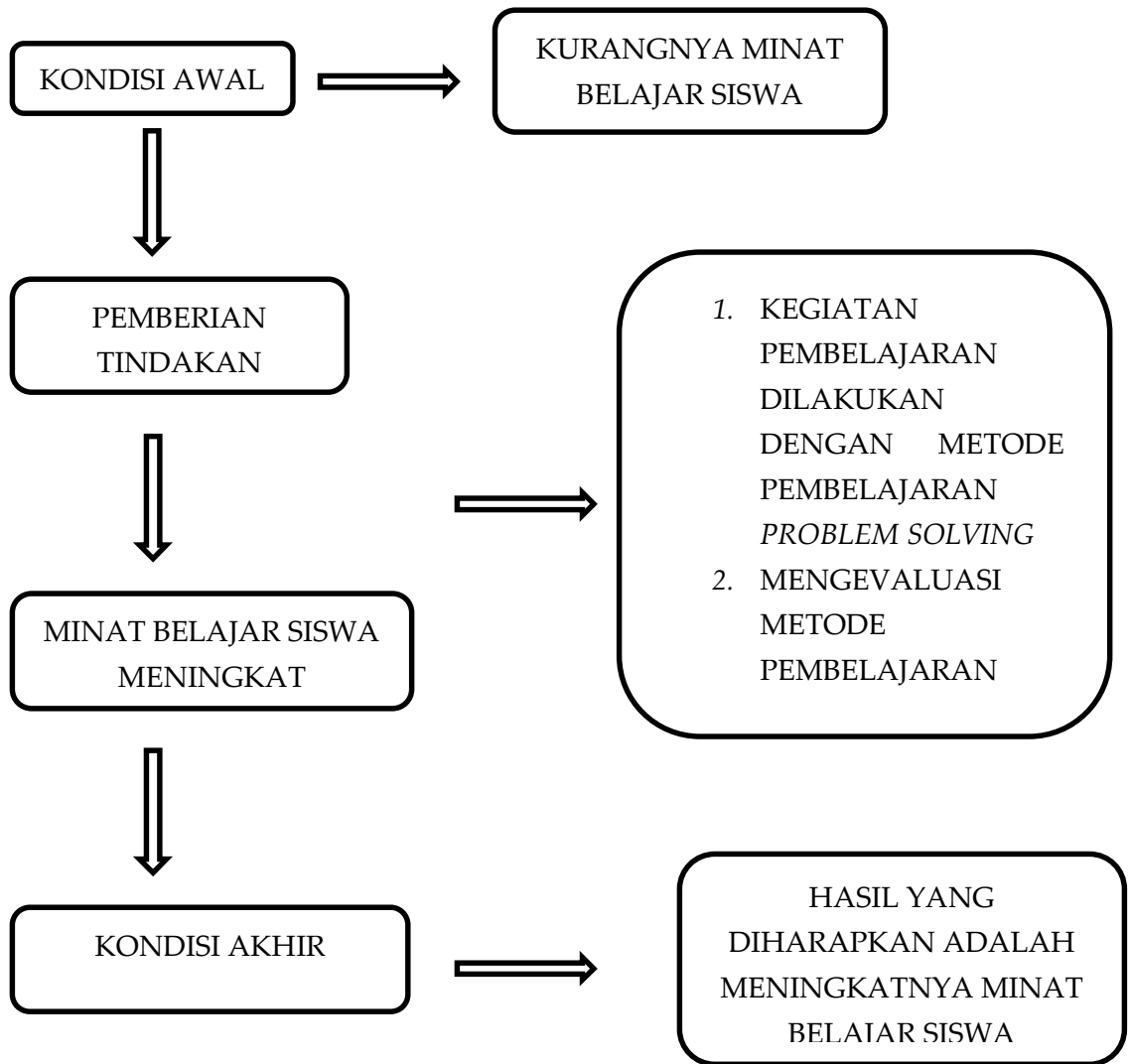
Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mampu memberikan pemahaman mengenai kebenaran kasih Allah yang tercermin dalam pengembangan karakter, pelaksanaan disiplin, namun hal yang paling ingin dicapai dalam Pendidikan Agama Kristen adalah setiap anak atau peserta didik menemukan serta mengalami karya keselamatan Kristus. Dalam proses pendidikan kebergantungan kepada Roh Kudus akan membawa peserta didik kepada persekutuan dengan Allah yang hidup serta pada perspektif kekekalan.<sup>24</sup> Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen adalah bertujuan membawa pengajaran yang mendidik untuk memberikan pemahaman tentang kasih Allah.

---

<sup>24</sup> Indramayu, *Wajah Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi Covid-19*, ed. Jenri Ambarita (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), 31–32.

#### D. Kerangka Berpikir

Permasalahan awal yang terjadi dalam penelitian ini adalah kurangnya prestasi belajar siswa, untuk menyelesaikan permasalahan ini penulis melakukan pemberian tindakan menggunakan metode *problem solving*. Setelah melakukan pembelajaran menggunakan metode *problem solving*, penulis mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga didapatkan kondisi akhir adalah meningkatnya prestasi belajar siswa.



Gambar II.1 Bagan Kerangka Berpikir

## Penelitian Terdahulu

Pada bagian berisi tentang penelitian sebelumnya yang digunakan untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Untuk mengetahui keaslian suatu penelitian maka dalam hal ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti sebelumnya. Berikut adalah penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Pindi Ratna Sari, Suwanto, dkk yang berjudul: Penerapan Metode *Problem Solving* Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik, Penelitian ini dilakukan di kelas X IPS 2 dan X IPS 4 di SMAN 2 Lembang, jenis penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuasi eksperimen dengan kuantitatif, yaitu dengan memberi dua perlakuan berbeda terhadap dua kelompok siswa.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa nilai kemampuan berpikir kritis ekonomi kelas eksperimen dari 36 peserta didik nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 memiliki rata-rata 85,35. Sedangkan nilai kemampuan berpikir kritis ekonomi kelas kontrol dari 36 peserta didik dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50 memiliki rata-rata 72,55 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir ekonomi kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis ekonomi kelas kontrol. Dan data dari pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa terdapat

peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh metode pembelajaran problem solving dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional dengan taraf signifikansi (2-tailed) adalah 0,008.<sup>25</sup>

Berdasarkan paparan data, pelaksanaan dan pembahasan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa penerapan metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres 3/77 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, Hal ini dapat dilihat pada siklus I hasil belajar siswa termasuk dalam kategori cukup (C) dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik (B) sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.<sup>26</sup>

**Tabel II.1**

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan yang di  
Lakukan

NO.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Pindi Ratna Sari, Suwanto, dkk	Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> Untuk Meningkatkan	1. Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i>	1. Pembahasan lebih

<sup>25</sup> Pindi Ratna Sari, Suwatno, and Budi Santoso, "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Eduksos IX* (n.d.): 54.

<sup>26</sup> Sitti Jauhar and Makmur Nurdin, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan 1* (2007): 148.

		Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik		membahasa tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik 2. Metode penelitian kuantitatif
2.	Sitti Jauhar, Makmur Nurdin	1.Penerapan Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD	1. Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i> 2. Penelitian Tindakan Kelas	1. Pembahasan lebih membahas tentang Hasil Belajar IPS Siswa SD

#### E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pemikiran dan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dapat di rumuskan sebagai berikut: Jika menerapkan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam kelas di SMA Negeri 10 Tana Toraja.